GERAKAN SADAR LINGKUNGAN (DARLING) DAN SIAP SIAGA BENCANA (SIGANA) MELALUI PROGRAM *GEOGRAPHY PARTNER SCHOOLS* (GPS)

Armin Subhani[1)], Hasrul Hadi[2)], Sri Agustina[3)],

[1,2,3]Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Hamzanwadi
Email: *armin@hamzanwadi.ac.id*

ABSTRAK

Tren bencana dan degradasi lingkungan di Indonesia terus meningkat. Pemerintah dan masyarakatpun sigap dalam mengantisipasi hal tersebut. Program penanggulangan serta edukasi bermunculan dalam berbagai komunitas. Salah satunya komunitas formal berbasis sekolah. Potensi Sekolah sebagai basis gerakan dapat dilihat dari aspek kuantitas, distribusi, multi level, dan multi fungsi. Namun potensi tersebut tidak selalu menjadi jaminan positif apabila gerakan sadar lingkungan dan siap siaga bencana diterapkan di semua sekolah. Perlu ide kreatif dalam mengaplikasikan Darling dan Sigana. Salah satunya melalui ide dan gagasan Geography Partner Schools (GPS). GPS mengusung visi Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana (SWALIBA), dan diharapkan mampu mewadahi pemerhati lingkungan dan bencana dari berbagai kalangan khususnya insan geografi. Hasil sosialisasi di dua sekolah menunjukkan respon yang positif dari para guru dan siswa. Respon dilihat dari dukungan pelaksanaan kegiatan GPS yang terdiri dari dukungan dalam bentuk; (1) kesiapan tenaga , (2) kesiapan alat dan bahan,(3) kesiapan prosedur, (4) kesiapan lingkungan, dan (5) kesiapan pendanaan. Responden berjumlah 30 orang, terdiri dari 7 orang guru dan 23 orang siswa. Secara keseluruhan 75% responden menyatakan cukup siap untuk mendukung pelaksanaan GPS.

***Kata Kunci*:** *Lingkungan, Siaga Bencana, Geography Partner Schools*

PENDAHULUAN

Bencana di Indonesia seolah enggan menjauh. Data 15 tahun terakhir menunjukkan tren bencana mengalami peningkatan (Kompas, 2016), dan jumlah bencana mencapai rekor pada Tahun 2016 (BBC, 2016). Bahkan pada Tahun 2017, tercatat kejadian bencana di Indonesia sudah mencapai angka kejadian 2175 (Kompas, 2017). Menurut BNPB (2017), bencana masih di dominasi oleh bencana banjir dan longsor, namun yang paling banyak menimbulkan korban jiwa adalah bencana gempa bumi. Faktor-faktor penyebab terjadinya bencana tersebut tidak lepas dari faktor alam dan antropogenik, seperti perubahan iklim, kependudukan, dan degradasi lingkungan (Nugroho, 2016).

Degradasi lingkungan di Indonesia sangat memperihatinkan. Kementerian Lingkungan Hidup dan

Kehutanan menyebutkan 75 persen air sungai di Indonesia sudah tercemar berat oleh limbah domestic (Republika, 2017), dan sejak tahun 2012 sektor tambang menyumbang 70 persen kerusakan lingkungan yang berdampak pada ekosistem pesisir, hutan lindung, dan daerah aliran sungai (Kompas, 2012). Berdasarkan kondisi tersebut, gerakan sadar lingkungan (**Darling**) dan siap siaga bencana (**Sigana**) menjadi sangat penting untuk dilakukan oleh setiap individu.

Jika mengacu pada PP No 21 Tahun 2008 tentang penyelengga-raan penanggulangan bencana, maka gerakan **Darling** dan **Sigana** berorientasi pada tahap prabencana (mitigasi dan kesiapsiagaan). Di dalamnya terdapat unsur pelatihan, pendidikan, dan penelitian agar risiko bencana dapat dikurangi. Misal, di daerah Surabaya muncul gerakan kampung hijau sebagai sarana edukasi dan latihan bagi masyarakat dalam menjaga kebersihan dan penghijauan lingkungan di kampung-kampung padat penduduk Ibukota (Lailia, 2014).

Gerakan serupa terus bermunculan di kota-kota besar di Indonesia. Komunitas informal *Greenpeace* Yogyakarta melakukan edukasi untuk pembentukan karakter peduli lingkungan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan kampanye isu lingkungan (Putra, 2016). Komunintas lain menjadikan Masjid sebagai basis gerakan **Darling** dan **Sigana** dengan nama EcoMasjid. EcoMasjid adalah program pengelolaan masjid yang berkelanjutan, melalui aktivitas memelihara lingkungan hidup dan sumber daya alam, yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dakwah lisan dan aksi nyata secara terukur sebagai perwujudan Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta (Hidayatullah, 2017).

Gerakan Darling dan Sigana tidak hanya menjadi perhatian komunitas informal namun telah merambah ke komunitas formal seperti sekolah-sekolah. Diantaranya adalah gerakan sekolah Adiwiyata dan Swaliba. Empat kriteria sebagai sekolah Adiwiyata; (1) kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, (2) kurikulum sekolah berbasis lingkungan, (3) kegiatan partisipatif, dan (4) pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan (Permen LH No 5, 2013). Implementasi program Adiwiyata di beberapa sekolah menunjukkan dampak positif pada kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Landriany, 2014; Maryani, 2014; Hidayati dkk, 2014; Desfandi, 2015; Iswari & Utomo, 2017). Lain halnya dengan Adiwiyata yang fokus

pada **Darling**, Swaliba juga menambahkan pada aspek **Sigana.**

Swaliba merupakan gerakan sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana. Kriteria sekolah yang menerapkan Swaliba sama dengan Adiwiyata, namun terdapat penambahan pada mitigasi bencana. Dalam implementasinya, gerakan Swaliba menunjukkan hal yang positif pada kognitif siswa, afektif, dan psikomotoriknya (Wawo dkk, 2014; Dewi & Sanjoto, 2015). Berdasarkan fakta empiris tersebut, komunitas sekolah sangat berpotensi sebagai basis gerakan penyadaran lingkungan dan mitigasi bencana.

Potensi sekolah sebagai basis gerakan dapat dilihat dari empat aspek; (1) kuantitas, (2) sebaran, (3) multi level, dan (4) multi fungsi. Menurut data Kemendikbud (2016), jumlah sekolah dari level TK, SD, SMP, SMA, dan SMK mencapai 302.097 sekolah.

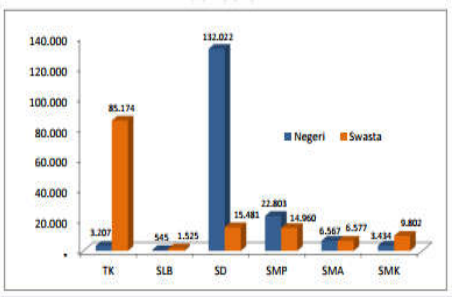

Gambar 1. Jumlah Sekolah Berdasarkan Jenjang dan Status (Kemendikbud, 2016)

Secara geografis, sekolah terdistribusi merata dari desa sampai kota, bahkan sampai daerah terpencil. Disamping itu, variasi usia dan jenjang sekolah adalah sisi potensial dalam edukasi terkait **Darling** dan **Sigana**. Tidak hanya siswa yang dapat terlibat, masyarakat juga sebagai wali murid dapat dilibatkan secara aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah.

Potensi di atas tidak menjadi jaminan positif jika **Darling** dan **Sigana** diterapkan dengan baik di semua sekolah. Berdasarkan implementasi sekolah Adiwiyata dan Swaliba, terdapat beberapa temuan yang menjadi kendala; (1) kesadaran warga sekolah, (2) dukungan masyarakat, (3) dukungan instansi terkait, dan (4) pendanaan. Sebagai solusi terkait temuan tersebut, diperlukan langkah strategis dan kreatif agar gerakan sadar lingkungan dan siap siaga bencana berbasis sekolah menjadi lebih efektif dan efisien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat studi pendahuluan untuk mengetahui kesiapan dukungan sekolah dalam melaksanakan program GPS. Sosialisasi dilakukan di 2 sekolah yaitu di SMA NW Sukarara dan MA NW Kembang Kerang. Responden

berjumlah 30 orang yang terdiri dari 7 orang guru dan 23 orang siswa. Kesiapan dilihat dari tenaga, alat bahan, prosedur, lingkungan, dan pendanaan. Masing-masing indikator tersebut terdiri dari 3 kategori pilihan cek list yakni, tidak siap, cukup siap dan siap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa sekolah adalah representasi masyarakat yang akan datang. Oleh sebab itu, penanaman karakter peduli lingkungan dan ketanggapbencanaan yang dimulai dari sekolah menjadi sangat penting. Merekalah yang akan berperan aktif dan sekolah menjadi wadah untuk menanamkan dengan kuat karakter kepedulian lingkungan dan ketanggapbencanaan (Hadi & Subhani, 2017). Atas alasan tersebut, kemudian muncul ide dan gagasan agar Geografi menjadi payung gerakan sadar lingkungan dan siap siaga bencana berbasis sekolah. Gerakan tersebut dinamakan ***Geography Partner Schools*** (GPS), dan gerakan ini telah *lounching* pada tanggal 24 September 2017 di Universitas Hamzanwadi. Gerakan ini juga merupakan jawaban atas tantangan geografi dalam menggunakan instrumen, dan ide tertentu dalam melatih siswa memiliki keterampilan berpikir spasial (spatial thinking) dalam mengatasi persoalan lingkungan dan bencana (Subhani *et al*, 2017).

Materi Sosialisasi di Sekolah

GPS mengusung visi SWALIBA (Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana); "Terwujudnya sekolah inovatif yang mampu memiliki wawasan tentang lingkungan hidup dan tangguh terhadap mitigasi bencana di Indonesia (Subhani, 2017)". Program ini dilatarbelakangi tanggung jawab Program Studi Pendidikan Geografi dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Disamping itu juga, program GPS diharapkan sebagai sarana pengembangan kompetensi dosen, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Geografi.

Gambar 2. Sosialisasi dan Diskusi degan Siswa (Dokumen Pribadi, 2017)

Adapun tujuan utama program GPS adalah sebagai partner dalam menyelenggarakan sekolah peduli lingkungan dan mitigasi bencana, dan sebagai partner siswa dan guru dalam mengedukasi masyarakat peduli

lingkungan dan tanggap bencana. Bentuk kegiatan yang ditawarkan mencakup intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Intrakurikuler dilakukan dengan mengintegrasian pendidikan lingkungan dan mitigasi bencana dalam materi dan proses pembelajaran geografi. Sedangkan ekstrakurikuler diarahkan pada pemebntukan kelompok kegiatan ekstrakurikuler semacam pramuka, PMR dan sejenisnya dengan nama GPS (*Geography Partner Schools*). Selain kegiatan di dalam sekolah, ditawarkan bentuk kegiatan di luar sekolah seperti Edutrip untuk mengenalkan bentang alam dan bentang budaya pada siswa, khususnya terkait degradasi kualitas lingkungan dan rawan bencana. Aksi-aksi yang bersifat insidental juga dapat dilakukan seperti membersihkan pantai, sungai, menanam pohon, dan sebagainya.

Ada tiga tahapan utama dalam pelaksanaan program GPS terdiri dari kegiatan launching, Training of Trainer (ToT), dan pendampingan. Kegiatan launching dimulai dilaksanakan pada alumni Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Hamzanwadi yang telah menjadi guru geografi, kemudian dilanjutkan dengan melakukan kegiatan sosialisasi program GPS ke sekolah-sekolah sasaran. Training of Trainer dihajatkan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan guru sebagai Pembina ekstrakurikuler GPS di setiap sekolah sekaligus sebagai simpul pelaksana program GPS di setiap sekolah sasaran.

Point terakhir dari tahap pelaksanaan program GPS adalah pendampingan terhadap sekolah-sekolah sasaran, yang mitra utamanya adalah guru dan siswa sekolah yang bersangkutan. Namun, sebagai sebuah role model, akan dilakukan pendampingan pada satu sekolah, sebagai percontohan dalam kegiatan pendampingan-pendampingan bagi sekolah lainnya di kemudian hari. Adapun pendanaan pelaksanaan program ini yaitu bersumber dari Bank Sampah Sekolah, *Corporation Social Responsibility (CSR),* donatur, dan sumber-sumber pendanaan lain yang tidak mengikat.

Gambar 3. Sosialisasi dan Diskusi degan Guru (Dokumen Pribadi, 2017)

Sampai saat ini, telah dilakukan sosialisasi sebanyak tiga kali, dan

semuanya mendapat respon posiitif. Sosialisasi perdana di pusatkan di kampus dengan jumlah peserta 26 orang, dan konsep GPS mendapatkan respon yang baik.

Penilaian Kesiapan

Sosialisasi sekaligus penilaian kesiapan dilakukan di SMA NW Sukarara dan MA NW Kembang Kerang. Respon guru maupun siswa menyambut baik rencana program ini, dan rata-rata cukup siap untuk melaksanakan kegiatan GPS. Dari 30 responden 75 % menyatakan siap mendukung pelaksanaan GPS, 15 % tidak siap, dan 5% siap.

Kesiapan dukungan tersebut mencakup tenaga, bahan alat, prosedur, lingkungan, dan pendanaan. Namun ada beberapa masukan yang dari guru yang disampaikan saat sesi diskusi. Pertama, pendanaan dapat bersumber dari bank sampah sekolah yang akan dibentuk, dan iuran anggota GPS yang aktif sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

Saran kedua, pengadaan bahan dan alat seperti pot bunga, bak sampah, dan lain-lain diusahakan dari bahan bekas dengan sentuhan seni. Misalnya pemanfaatan bekas ember cat, botol-botol air mineral untuk pot gantung. Ketiga, guru menyarankan agar setiap sekolah disedikan satu Pembina dari kampus, dan disertai buku pedoman pelatihan dan pelaksanaan GPS untuk sekolah.

Begitu juga dari siswa, menunjukkan sikap dan antusias yang baik. Beberapa saran dari mereka diantaranya segera membentuk kepengurusan ekskul GPS dan membuat seragam lapangan. Selain itu, mereka menanyakan teknis menabung dengan sampah.

Selanjutnya, saran dari guru dan siswa dijadikan pertimbangan dalam pendampingan sekolah yang akan dijadikan pilot projek GPS.

KESIMPULAN

Gerakan sadar lingkungan dan siap siaga bencana berbasis sekolah dapat dijadikan gerakan bersama insan pemerhati lingkungan dan bencana, khususnya insan geograf. Untuk itu, GPS sebagai wadah tidak hanya untuk dosen, namun mahasiswa geografi dapat berkiprah lebih jauh dalam mewujudkan sekolah yang berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana. Sebagai gerakan yang masih belia, GPS perlu diberikan saran dan ide pada tahap pelatihan dan pendampingan untuk guru dan siswa.

Penilaian dukungan kesiapan guru dan siswa di dua sekolah menunjukkan respon yang positif. Secara keseluruhan, 75% dari 30 responden menyatakan cukup siap

baik dari sisi tenaga, bahan alat, prosedur, lingkungan, dan pendanaan.

DAFTAR PUSTAKA

BBC. (2016). "*Jumlah Bencana di Indonesia Mencapai Rekor Pada 2016*". Online, http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38456759. Dikakses 3 Desember 2017.

BNPB. (2017). Data Dan Informasi Bencana Indonesia. Online, Dibi.BNPB.go.id. Diakses 15 Desember 2017.

Dewi, H., A, Sanjoto, B., T. (2015). Partisipasi Siswa dalam Pelaksanaan Program Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana (SWALIBA) di SMA Negeri 2 Klaten Tahun 2014. *Jurnal Edu Geography*, 3(7), 37-44.

Hadi, H., & Subhani, A. (2017, October). Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan dan Tanggap Bencana Pada Siswa Sekolah Melalui Program Geography Partner Schools. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia*(pp. 176-188).

Hidayatullah. (2017). " Gencarkan Peduli Lingkungan MUI dan DMI Bangun Program EcoMasjid". Online, https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2017/11/13/127833/gencarkan-peduli-lingkungan-mui-dmi-bangun-program-ecomasjid.html. Diakses 8 Desember 2017.

Iswari, D., R, Utomo, W., S. (2017). Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa; kasus SMA Negeri 9 tanggerang selatan dan Ma negeri 1 serpong. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(1), 35-41.

Kemendikbud. (2016). *Ikhtisar Pendidikan 2016/2017*. Jakarta: Sekjen Pusat Data dan Statistik.

KLH. (2013). Peraturan menteri no 5; pedoman penyelenggaran program Adiwiyata. Online, http://peraturan.go.id/permen/kemeneglh-nomor-5-tahun-2013-11e44c50a2abb1b08939313232393533.html. Diakses 7 Desember 2017.

Kompas. (2016)."*15 Tahun Terakhir Tren Bencana di Indonesia Meningkat*". Online, http://nasional.kompas.com/read/2016/02/10/15560681/15.Tahun.Terakhir.Tren.Bencana.di.Indonesia.Meningkat. Diakses 4 Desember 2017.

Kompas. (2017)." Sepanjang 2017 BNPB mencatat 2175 Kejadian Bencana di Indoneisa. Online, http://nasional.kompas.com/read/2017/12/05/17200331/sepanjang-2017-bnpb-mencatat-2175-kejadian-bencana-di-indonesia. Diakses 4 Desember 2017.

Kompas. (2012). " 70 Persen Kerusakan Lingkungan Akibat Operasi Tambang". Online, http://regional.kompas.com/read/2012/09/28/17313375/70.Persen.Kerusakan.Lingkungan.akibat.Operasi.Tambang. Diakses 6 Desember 2017.

Lailia, N. A. (2014). Gerakan Masayarakat dalam Pelestarian Lingkungan Hidup: studi

tentang upaya menciptakan kampung hijau di kelurahan gundih Surabaya. *Jurnal Politik Muda*, 3(3), 283-302.

Landriany, E. Implementasi Kebijakan Aidiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan HIdup di SMA Kota Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 2, (1), 82-88.

Maryani, I. (2014). Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata Ditinjau Dari Aspek Kegiatan Partisipatif Di SDN Ungaran 1 Yogyakarta. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 1(3), 225-229.

Nugroho, S. P. (2016). *Manajemen Bencana Indonesia*. Jakarta: Humas BNPB.

Putra, P. F. (2016). Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Organisasi Greenpeace Regional Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Vol. 5(2), 135-148.

Republika. (2017)."KLHK: 75 Persen Air Sungai Indonesia Tercemar Berat. Online, http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/09/28/owzx0t284-klhk-75-persen-air-sungai-indonesia-tercemar-berat. Diakses 5 Desember 2017.

Subhani, A. (2017). *Rancangan Dasar Program Geography Partner Schools (GPS).* Pancor : Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Hamzanwadi. Tidak diterbitkan.

Subhani, A., Utaya, S., & Astina, I. K. (2017). Engage Spatial Thinking in Geography Teaching Material. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *7*(5), 33-42.

Wawo, V., Arjana, I., G., B, Kallau, J., J. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Warga Sekolah dalam Program Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana di SMA Negeri 5 Kupang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 21(2); 173-182.